



## Gejala Bahasa pada Penulisan Istilah Keagamaan dan Kata Serapan dari Bahasa Arab

Ramlan Abdul Gani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ramlan.gani@uinjkt.ac.id

**Abstract:** *This research attempted to explain how the phenomenon of writing in religious terms and cognate from Arabic, which is usually used in interpretation science and hadith or Islamic Study. The sample was found from college student writing. There were at least 500 words found in Arabic. It can be concluded that there are four indications of cognate used in religious terms consists of analogy, hypercorrection, adaptation, and metathesis. The vocabulary in original Arabic words (without being changed). This is found because the writer regards the term sacred value. If that word change into the Indonesian language, the word or that term loses sacred value.*

**Keywords:** *Language Symptoms, Religious Terms, Absorption, Arabic*

**Abstrak:** *Tulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana fenomena penulisan istilah keagamaan dan kosakata yang berasal dari bahasa Arab yang biasa digunakan pada bidang ilmu tafsir dan ilmu hadis atau studi keislaman (Islamic Study) lainnya. Sampel yang ditemukan berasal dari tulisan mahasiswa. Paling sedikit ditemukan kurang-lebih 500 istilah atau kata yang berasal dari bahasa Arab. Dari 500 kata tersebut disimpulkan bahwa ada empat gejala yang digunakan dalam penyerapan istilah keagamaan tersebut yaitu: analogi, hiperkorek, adaptasi, dan metatesis. Ada juga tulisan yang tetap menggunakan kosakata bahasa Arab asli (tanpa diubah). Hal ini disebabkan penulis menganggap istilah tersebut bernilai sakral. Jika diubah ke bahasa Indonesia, kata atau istilah tersebut hilang sakralitasnya.*

**Kata Kunci:** *Gejala Bahasa, Istilah Keagamaan, Serapan, Bahasa Arab*

## Pendahuluan

Dalam perkembangannya, kosakata bahasa Indonesia banyak diserap dari bahasa lain. Bahasa lain di luar bahasa Indonesia yang berpengaruh terhadap bahasa Indonesia disebut bahasa serapan. Sudarno (1990) mengistilahkan bahasa asal serapan tersebut dengan istilah bahasa sumber.<sup>1</sup> Bahasa sumber dari unsur serapan tersebut terdiri dari bahasa daerah dan bahasa asing, ada yang sudah disesuaikan dan ada yang belum. Khusus pada kasus kosakata yang sudah disesuaikan (diadaptasi), kadang-kadang orang Indonesia tidak menyadari bahwa kata tersebut berasal dari bahasa asing. Hal ini terjadi karena ejaan, ucapan, dan tulisan bahasa sumber tersebut sudah disesuaikan dengan lidah masyarakat Indonesia sehingga nuansa asing atau nuansa daerah sudah tidak terasa.

Perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan kebiasaan berbahasa. Untuk mengemukakan konsep baru, masyarakat memiliki cara masing-masing sehingga ketika muncul benda atau konsep baru di sekitar masyarakat, muncul pula kosakata yang baru. Sebelum Islam datang ke Nusantara, sudah ada agama Hindu yang dianut oleh sebagian masyarakat sehingga konsep atau istilah ibadah banyak berasal dari bahasa Sangsekerta. Di Indonesia sudah dikenal *sembahyang* sebelum *salat*, sudah *berpuasa* sebelum *bersaum*. Demikian kosakata *dosa*, *pahala*, *neraka*, *surga*, *nirwana*, sudah demikian dekat dengan telinga kita karena kata tersebut digunakan jauh sebelum Islam datang. Setelah Islam datang ke Nusantara, kata tersebut memiliki padanan yang artinya bernuansa amat tipis dengan kata yang lebih dulu dikenal. Ada sebagian orang Indonesia bahkan tidak dapat membedakan antara *sembahyang* dengan *salat* dan *surga*, *nirwana* dengan *janah*. Malah, untuk menyatakan *pahala*, *dosa*, *surga*, *neraka*, orang Islam tidak mengambil kosakata dari bahasa Arab.

Di samping bidang seperti tersebut di atas, sekarang muncul istilah bidang kuliner yang bertebaran di sekitar kita. Saking banyaknya, tidak disadari lagi istilah bidang tersebut termasuk serapan atau bukan. Setiap masyarakat bahasa memiliki cara untuk mengungkapkan gagasan (pikiran dan perasaan) atau untuk menyebutkan atau mengacu kepada benda-benda atau konsep baru yang muncul. Ketika muncul konsep baru sebagai akibat perkembangan peradaban, diperlukan kata baru untuk menamai atau menandai. Untuk itu, paling mudah adalah mengambil (menyerap) kosakata dari bahasa pembawa peradaban tersebut. Bahasa yang digunakan oleh pembawa peradaban itulah kemudian digunakan sebagai bahasa sumber. Sebelum komputer dikenal, kata *komputer* tentu belum ada. Demikian pula, sebelum Islam datang, Sebagian orang di Nusantara tentu belum ber-*saum* walaupun sudah berpuasa. Puasa yang dimaksud adalah puasa yang

dilakukan oleh umat terdahulu. Kata *puasa* pun meluas penggunaannya bukan hanya untuk umat Hindu, tetapi juga umat Islam.

Proses perkembangan bahasa hampir terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia. Sejak dulu, bahasa Sangsekerta berpengaruh dalam bahasa Indonesia dalam laras bahasa budaya dan agama. Demikian pula, seperti disebutkan di atas, bahasa Arab berpengaruh terhadap perkembangan bahasa agama Islam. Bahasa Belanda berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dalam bidang teknologi. Seperti tersebut di atas ada juga aspek bahasa yang berkembang melalui bahasa bidang kuliner, bidang ekonomi, bidang teknologi, dsb.

Sekarang ini, sebagaimana juga bahasa asing lainnya, istilah dan kata bahasa Arab sebagai bahasa sumber, yang masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia nyaris tak bisa dibendung lagi. Ini terjadi karena hampir setiap saat orang Indonesia bertutur dengan bahasa Arab walaupun sebagai bahasa kedua dan hanya pada aspek penyerapan kosakata. Bahasa Arab merupakan bahasa ibadah dan bahasa agama. Bahasa Arab digunakan untuk salat. Bahasa Arab bahkan digunakan sebagai bahasa al-Qur'an. Para dai hampir setiap kali memberikan tausiah menggunakan bahasa Arab, paling tidak ketika mengutip ayat atau hadis.

Di samping digunakan dalam beribadah, bahasa Arab juga digunakan dalam ceramah agama. Secara tertulis, penyerapan bahasa Arab terdapat dalam karya tulis ilmiah seperti pada jurnal dan karya ilmiah lainnya. Penulisan kata yang berasal dari bahasa Arab secara baku biasanya ada dalam karya ilmiah semisal skripsi, jurnal, atau laporan penelitian bidang keislaman.

Ada satu kenyataan bahwa cara penulisan kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab cukup beragam. Hal ini disebabkan, bahasa Arab bagi kebanyakan orang Indonesia adalah bahasa yang sakral. Dengan mengucapkan kosakata yang seolah-olah kembali ke bentuk aslinya, orang Indonesia menganggap kata Arab tersebut lebih bernilai atau lebih mulia. Dengan mengucap atau menulis kosakata seolah kembali ke bentuk asli tersebut, orang Indonesia mau menunjukkan bahwa dia adalah orang yang mengerti dan fasih melafalkan istilah dari bahasa Arab. Kata *gaib* –misalnya– dilafalkan *ghāib* dengan nuansa lebih kearaban sekalian dilafalkan menjadi *ghōib* yang dalam ucapan kadang-kadang disertai dengan bunyi *qalqalah* bersama *maddah*-nya. Oleh sebab itu, banyak ragam ucapan dan penulisan yang bisa diidentifikasi, misal: *karomah*, *keramat*, *rahmat*, *rohmat*, *sedekah*, *sodakoh*, *sodaqoh*, *doa*, *do'a*, *berkat*, *berkah*, *barokah*, *haq*, *hak*, *batil*, *bathil*, *sholat*, *solat*, *shalat*, *salat*, *hadits*, *hadis*, *syarikat*, *serikat*, *syirik*, *sirik*, *rasul*, *rosul*, dan lain-lain.

Saking hormatnya kepada kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, ada kosakata bahasa lain yang diasumsikan berasal dari bahasa Arab. Ini terjadi karena orang tidak mengetahui asal-usul kata tersebut secara pasti. Kata *surga* yang berasal dari bahasa Sangsekerta “swarga” ditulis atau dilafalkan *syurga* gara-gara

dianggap berasal dari bahasa Arab. Fonem /sy/ pada kata tersebut diasumsikan fonem bahasa Arab. Demikian juga, kata *pihak* menjadi *fhak*, *sah* menjadi *syah*, dan *insaf* menjadi *insyaf*. Penggunaan gejala hiperkorek ini andil besar dalam penyerapan yang keliru.

Mahasiswa yang mendalami ilmu Qur'an dan hadis adalah ujung tombak dalam penyebaran kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Penyebaran tersebut terjadi ketika mahasiswa menulis karya ilmiah seperti menulis makalah atau tugas akhir. Ujung tombak penyebaran itu berpotensi menguntungkan dan merugikan. Menguntungkan jika penyebaran tersebut dapat menambah khazanah kosakata bahasa Indonesia secara konsisten sesuai dengan KBBI dan EYD. Merugikan jika penyebaran itu menjadi kurang terkendali terutama dalam penulisan dan pelafalan. Akan muncul fenomena menulis kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab secara kurang tepat. Dalam mengidentifikasi fenomena penulisan dan pelafalan yang benar dan yang menyimpang itulah penelitian ini diperlukan. Tentu saja, tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi penulisan skripsi secara keseluruhan. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang penulisan kosakata bahasa Arab ditinjau dari gejala penyerapannya.

### **Kata dan Istilah Keagamaan**

Kadang-kadang, *kata* dianggap sama dengan *istilah*, padahal sangat berbeda. Kata biasanya bagian dari kalimat atau bagian dari morfem. Kata biasanya bisa berdiri sendiri. Artinya, sebuah kata sudah memiliki makna walaupun tidak disandingkan atau digabungkan dengan morfem yang lain. Kata biasanya dapat dicari padanan yang mirip, misal: *bagus*, *indah*, dan *cantik* adalah bersinonim walaupun tidak persis sama. Kata itulah yang memiliki makna denotatif dan makna konotatif. Menurut KBBI, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam *bahasa foresteract.com* dinyatakan bahwa kata adalah sederetan huruf yang berada di antara dua spasi yang memiliki sebuah arti.<sup>2</sup> Noam Chomsky menyatakan bahwa kata adalah dasar analisis kalimat disajikan dalam simbol N (*nomina*), V (*verba*), dan A (*adjectiva*).

Istilah, biasanya kata untuk bidang tertentu yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, dan sifat khas. Istilah *virus* misalnya, bisa dilihat dari dua disiplin ilmu: *biologi* dan *ilmu komputer*. Ditinjau dari aspek biologi, virus adalah agen infeksi submikroskopik yang bereplikasi hanya dalam sel hidup suatu organisme. Virus menginfeksi semua bentuk kehidupan dari hewan dan tumbuhan hingga mikroorganisme. Virus dari aspek ilmu komputer adalah program komputer yang dapat menggandakan atau menyalin dirinya sendiri dan menyebar dengan cara penyisipan salinan dirinya ke dalam program atau dokumen lain. Virus adalah

sebuah program yang berpotensi merusak program lain. Jadi dengan demikian, istilah ialah kata atau gabungan kata yang mempunyai makna dalam bidang tertentu. Dalam bidang keagamaan, istilah *salat* adalah bentuk peribadatan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. *Wajib* adalah ketentuan hukum Islam yang jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan berdosa.

Tabel  
“Temuan Penulisan Serapan atau Istilah dari Bahasa Arab”<sup>3</sup>

No.	Corak Data Asli	Kata Baku dalam Bahasa Indonesia	No.	Corak Data Asli	Kata Baku dalam Bahasa Indonesia
1	ta'wil	takwil	220	syawwal	syawal
2	ma'rifat	makrifat	221	mufassir	mufasir
3	syari'at	syariat	222	sholawat	salawat
4	bathil	batil	223	mufassir	mufasir
5	khabar	kabar	224	naqli	nakli
6	taqwa	takwa	225	aqli	akli
7	madzhab	mazhab	226	maudhu'	maudu
8	solihat	salihat	227	qishash	kisas
9	nashrani	nasrani	228	hudud	hudud
10	ramadhan	Ramadan	229	ijma'	ijmak
11	ahirat	akhirat	230	dzuhur	zuhur
12	shalehat	salihat	231	adzan	azan
13	tashbih	tasbih	232	muhadditsin	muhadisin
14	tarekat	tarikah	233	syara'	syara
15	Syawwal	syawal	234	barakah	berkah
16	umroh	umrah	235	mukallaf	mukalaf
17	sunnah	sunah	236	mu'adzin	muazin
18	taqrir	takrir	237	baligh	balig
19	jama'ah	jamaah	238	sohib	sohib
20	ta'lim	taklim	239	madzhab	mazhab
21	mu'minin	mukminin	240	barokah	berkah
22	ustadz	ustad	241	ghoib	gaib
23	ustadzah	ustazah	242	istinbath	istimbat
24	mushalla	musala	243	mutawwatir	mutawatir
25	ba'da Isya	bakda Isya	244	ridho	rida
26	shalat	salat	245	khawas	khawas
27	haidl	haid	246	awwam	awam
28	isthilah	istilah	247	dzolim	lalim
29	sholat	salat	248	thabi'	tabik
30	dzat	zat	249	qisas	kisak
31	lafadz	lafal	250	fikir	pikir

32	wudhuk	wudu	251	faham	paham
33	fithrah	fitriah	252	ahlu fiqh	Ahli fikih
34	hadits	hadis	253	gharib	garib
35	iqamat	ikamat	254	dhoif	daif
36	raka'at	rakaat	255	rizqi	rezeki
37	ruqyah	rukiyah	256	ghaib	gaib
38	ramadon	Ramadhan	257	mutakallim	mutakalim
39	shadaqoh	sedekah	258	shohabat	sahabat
40	hadats	hadas	259	rosul	rasul
41	haq	hak	260	lafadz	lafal
42	rosul	rasul	261	taqlid	taklid
43	nasehat	nasihat	262	qolbu	kalbu
44	wasallam	wasalam	263	kolbu	kalbu
45	fiqh	fikih	264	ni'mat	nikmat
46	hujjah	hujah	265	qadar	kadar
47	lafadz	lafal	266	i'tikad	iktikad
48	'ilm	ilmu	267	fardhu	fardu
49	'ulum al-hadits	ulumul hadis	268	munafiq	munafik
50	balaghoh	balagah	269	sodaqoh	sedekah
51	sunni	suni	270	marfu'	marfuk
52	Istiqatsyah	istikasyah	271	syi'ar	syiar
53	da'if	daif	272	jahilliyyah	jahiliyah
54	muqaddimah	mukadimah	273	nubuwwah	nubuah
55	ta'dil	takdil	274	do'a	doa
56	haqiqat	hakikat	275	muthlaq	mutlak
57	mufassir	mufasir	276	ka'bah	kakbah
58	suroh	surah	277	ruwah	ruah
59	fiqih	fikih	278	bathil	batil
60	<i>israilliyat</i>	israiliyat	279	bathin	batin
61	ta'wil	takwil	280	lafad	lafal
62	mutaakhir	mutakhir	281	illat	ilat
63	lafaz	lafal	282	jahanam	jahanam
64	tabi'in	tabiin	283	tasawuf	tasawuf
65	fukaha	fukaha	284	tarikah	tarikah
66	fuqoha	fukaha	285	syahadat	syahadat
67	fuqaha	fukaha	286	salat duha	Salat duha
68	naql	nakli	287	musala	musala
69	nahwu	nahu	288	mutawatir	mutawatir
70	qiro'at	kiraat	289	sahih	sahih
71	qira'at	kiraat	290	batil	batil
72	ummat	umat	291	syukur	syukur

73	syari'at	syariat	292	mubah	mubah
74	taqwa	takwa	293	mubazir	mubazir
75	ta'wil	takwil	294	muslimin	muslimin
76	shalawat	salawat	295	makruh	makruh
77	rukuk	rukuk	296	mukimin	mukimin
78	tsiqoh	sikah	297	kalbu	kalbu
79	ghaib	gaib	298	azan	azan
80	ghoib	gaib	299	zikir	zikir
81	mawdhu'	mauduk	300	kafir	kafir
82	do'a	doa	301	fakir	fakir
83	balaghah	balagah	302	tawadu	tawadu
84	ustadzah	ustazah	303	kiamat	kiamat
85	qodim	kodim	304	manfaat	manfaat
86	muhadditsin	muhaddisin	305	berkah	berkah
87	hujjah	hujah	306	khalik	khalik
88	qishosh	kisas	307	makhluk	makhluk
89	ijma'	ijmak	308	rasul	rasul
90	syara'	syarak	309	pikir	pikir
91	dzuhur	zuhur	310	karib	Karib
92	adzan	azan	311	akrab	akrab
93	barokah	barkah	312	khusus	khusus
94	rohaniyah	rohaniah	313	haram	haram
95	mukallaf	mukalaf	314	akikah	akikah
96	mu'adzin	mu'azin	315	syariyah	syariyah
97	baligh	balig	316	hukum	hukum
98	shahih	salih	317	masbuk	baskum
99	syah	sah	318	magfirah	magfirah
100	aqidah	akidah	319	asar	asar
101	udzur	uzur	320	magrib	magrib
102	shodaqoh	sedekah	321	isya	isya
103	balaghah	balagah	322	zuhur	zuhur
104	balaghoh	balagah	323	musala	musala
105	istinbath	istimbat	324	masjid	masjid
106	ahlu fiqh	Ahli fikih	325	infak	infak
107	mutawwatir	mutawatir	326	sedekah	sedekah
108	thama'	tamak	327	baitullah	baitullah
109	ridho	rida	328	ibadah haji	ibadah haji
110	rido	rida	329	umrah	umrah
111	madzhab	mazhab	330	salat	salat
112	dzalim	lalim	331	zakat	zakat
113	syari'ah	syariah	332	munafik	munafik

114	fikir	pikir	333	syiar	syiar
115	faham	paham	334	doa	doa
116	shohih	salih	335	lafal	lafal
117	gharib	garib	336	batin	batin
118	muttasil	mutasil	337	lahir	lahir
119	dhoif	daif	338	rasul	rasul
120	mutakallimin	mutakalimin	339	rezeki	batin
121	ghoib	gaib	340	gaib	gaib
122	rizki	rezeki	341	kutub	kutub
123	rizqi	rezeki	342	hadis	hadis
124	taqlid	taklid	343	nikmat	nikmat
125	tabi'in	tabiin	344	kalbu	kalbu
126	syari'at	syariat	345	taklid	taklid
127	qiyas	kias	346	musrik	musrik
128	qalbu	kalbu	347	mukmin	mukmin
129	qolbu	kalbu	348	mutlak	mutlak
130	mu'minin	mukminin	349	jahiliyah	jahiliyah
131	ya'ni	yakni	350	israil	israil
132	qiyamat	kiamat	351	mikail	mikail
133	qodar	kadar	352	mukadimah	mukadimah
134	i'tikad	iktikad	353	sahabat	sahabat
135	jahannam	jahanam	354	iktikad	iktikad
136	ni'mat	nikmat	355	mufakat	mufakat
137	munafiq	munafik	356	musyawarah	musyawarah
138	lahiriyyah	lahiriah	357	takabur	takabur
139	fardhu	fardu	358	riya	riya
140	khusyu	khusyu	359	maksiat	maksiat
141	mahdhoh	mahdah	360	mungkarat	mungkarat
142	marfu'	marfuk	361	alam barzah	alam barzah
143	syi'ar	syiar	362	alam akhirat	alam akhirat
144	sodaqoh	sedekah	363	Sidratul muntaha	sidratul muntaha
145	infaq	infak	364	arsy	arsy
146	Ka'bah	kakbah	365	Isra mikraj	Isra mikraj
147	waliyy	wali	366	ma'rifat	makrifat
148	syahadah	syahadah	367	musyrikat	musrikat
149	nubuwwah	nubuah	368	musyawarah	musyawarah
150	jahilliyyah	jahiliyah	369	adil	adil
151	Perang Badr	Perang badar	370	perserikatan	perserikatan
152	muthlaq	mutlak	371	makhraj	makhraj
153	ahl kitab	Ahli kitab	372	wujud	wujud
154	ridla	rida	373	fulus	fulus

155	syi'ah	syiah	374	resmi	resmi
156	ardhi	ardi	375	maklum	maklum
157	bathil	batil	376	iqlab	iklab
158	lafad	lafal	377	taqarrub	takarub
159	bait Allah	baitullah	378	shalawat	salawat
160	bathin	batin	379	rizq	rezeki
161	illah	ilah	380	khotib	khatib
162	sholeh	salih	381	muadzin	muazin
163	dzikir	zikir	382	karomah	karamah
164	sohoh	sahih	383	izin	izin
165	shahih	sahih	384	syahdu	syahdu
166	thoharoh	taharah	385	asli	asli
167	toharoh	taharah	386	asal	asal
168	hafidz	hafiz	387	bahar	bahar
169	tawadhu'	tawadu	388	usul	usul
170	'ulama'	ulama	389	abad	abad
171	tawadlu	tawadu	390	syar'	syarak
172	tashawwuf	tasawuf	391	ajal	ajal
173	muhaddits	muhadis	392	akhir	akhir
174	saheh	sahih	393	akhlak, akhlāq	akhlak
175	istighfar	istigfar	394	amal	amal
176	Syi'ah	syiah	395	fulus	fulus
177	fuqoha	fukaha	396	kafarat	keparat
178	Syi'ar	syiar	397	perlu	perlu
179	dzohir	lahir	398	laskar	laskar
180	thuma'ninah	tomakninah	399	petuah, fatwa	petuah
181	i'tidal	iktidal	400	akibat	akibat
182	wudhu	wudu	401	akhir	akhir
183	nifaq	nifak	402	awal	awal
184	syaiton	setan	403	balig	balik
185	naqli	nakli	404	bakhil	bakhil
186	maghrib	magrib	405	dewan	dewan
187	sahadat	syahadat	406	derajat	derajat
188	jahannam	jahanam	407	darojad	derajat
189	musyrik	musyrik	408	ghibah	gibah
190	ashar	asar	409	halal	halal
191	taharoh	taharah	410	afdal	afdal
192	fiqh	fikih	411	zuriyat	zuriyat
193	hakekat	hakikat	412	fardhu	fardu
194	rosul	rasul	413	hakim	hakim
195	karomah	keramat	414	imam	imam

196	musholla	musala	415	khianat	khianat
197	haidl	haid	416	lazim	lazim
198	musholla	musala	417	kubur	kubur
199	isthilah	istilah	418	nisab	nisab
200	dzat	zat	419	mistar	mistar
201	sunnah	sunah	420	mu'alaf	mualaf
202	wasallam	wasalam	421	mungkar	mungkar
203	dzikir	zikir	422	nasib	nasib
204	hujjah	hujah	423	nisbah	nisbah
205	balaghah	balagah	424	musibah	musibah
206	syare'ah	syariat	425	najis	najis
207	sunni	suni	426	wuquf	wukuf
208	maghfiroh	magfirah	427	ziarah	ziarah
209	dhaif	daif	428	insan	insan
210	muqaddimah	mukadimah	429	mimbar	mimbar
211	ta'dil	takdil	430	mihrab	mihrab
212	lafdz	lafal	431	kalam	kalam
213	suroh	surah	432	kertas	kertas
214	isroilliyat	israiliyat	433	harokat	harakat
215	tabi'in	tabiin	434	ism	isim
216	fuqaha	fukaha	435	fi'l	fiil
217	muta'akhir	mutakhir	436	idgham	idgam
218	nahwu	nahu	437	mubtada	mubtada
219	qira'at	kiraat	438	khabr	khabar

## Gejala Bahasa

Yang dimaksud dengan gejala bahasa adalah proses perubahan kosakata, baik internal bahasa maupun eksternal bahasa. Gejala bahasa merupakan peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala proses pembentukannya.<sup>4</sup> Asis Safioedin menyatakan bahwa timbulnya gejala bahasa disebabkan oleh pemakaian fonem yang mengalami berbagai gejala: perubahan, penambahan, penghilangan, perubahan tempat atau penggantian letak.<sup>5</sup> Khusus dalam hal ini, perubahan tersebut adalah proses bentukan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Pada internal satu bahasa, perubahan bentuk kata tampak pada kata yang masih ada hubungan makna. Ini misalnya terjadi pada bahasa Indonesia seperti pada kata *peras*, *serap*, dan *resap*. Demikian pada kata *usap* dan *sapu*, *berantas* dan *banteras*, *ubi* dan *ibu*, *perompak* dan *perampok*. Pembentukan dari eksternal bahasa biasanya timbul karena adanya asal-usul kata (etimologi). Kata *biologi* misalnya berasal dari bahasa Inggris. Bahasa Inggris mengambil kosakata tersebut dari bahasa Latin yaitu

*bios* dan *logos*. Ada juga penyimpangan kosakata bahasa tertentu yang tidak sesuai dengan karakter bahasa asal. Dalam penyerapan bahasa Arab ke bahasa Indonesia paling sedikit terdapat empat gejala bahasa yaitu: *adaptasi*, *analogi*, *metatesis*, dan *hiperkorek*.

Sebenarnya kosakata bahasa Arab sudah banyak diserap menjadi bahasa Indonesia, misal: *shabr* menjadi *sabar*, *qarib* menjadi *karib*. Dari peristiwa ini dapat disimpulkan bahwa *sh* (ص) disesuaikan menjadi s, q (ق) menjadi k. Dari semua kejadian menyangkut kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia didapatkan teori pembakuan penyerapan kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab sebagai berikut:<sup>6</sup>

Tabel  
“Kosakata Bahasa Indonesia Serapan dari Bahasa Arab”

No.	Padanan Aksara	Padanan Penyerapan	Contoh Kosakata Bahasa Indonesia
1	b	b	Bab, sebab, bina
2	t	t	Tasrif, takwa, muktamar
3	ts	s	Hadis, bahas, salju
4	J	j	Jasmani, majas, makhraj
5	ḥ	h	Haji, huruf,
6	kh	K, kh	Akhir, makhluk, kabar
7	d	d	Daerah, jadwal, masjid
8	dz	z	Zat, zikir, mazhab
9	r	r	Rasul, risalah, muktamar
10	z	z	Zakat, ziarah, markas
11	s	s	Risalah, silsilah, rasul
12	sy	sy	Syukur, asyik, musyawarah
13	sh	s	Sabun, sah, sabar
14	dh	d, l	Rela, ramadan, perlu
15	th	t	Mutlak, tabiat, talak
16	zh	z, l	Nalar, hafal, lahir
17	‘a	a,i,u, k	Ilmu, maklum, ulama
18	gh	g	Magrib, galib, mudigah
19	f	p, f	Pikir, fulus, daftar
20	q	k	Karib, kalbu, kulub
21	k	k	Kalimat, makruh, syukur
22	l	l	Kalimat, laknat, amal
23	m	m	Malaikat, imla, mungkin
24	n	n	Nisbah, amanah, laknat
25	w	w, u	Wajib, maujud, wujud
26	h	h	Hadiah, ilham, hidayah

27	y	y	Riwayat, tayamum, yakni
----	---	---	-------------------------

Berdasarkan ketentuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kosakata bahasa Arab dapat diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Adaptasi adalah gejala bahasa dengan gejala penyesuaian dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena tidak semua fonem sama pada setiap bahasa. Dalam bahasa Indonesia asli fonem f, q, gh, ts, sh, tidak ada. Oleh sebab itu ketika diserap, kata bahasa Arab yang mengandung konsonan tersebut harus diadopsi menjadi p, k, g, s sehingga muncul kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab seperti *pikir*, *karib*, *gaib*, *hadis*, dan *sabar*.<sup>8</sup> Adaptasi sering mengikuti kekhasan bahasa penerima, misalnya kaidah fonologis, kaidah ortografis, atau kaidah morfologis.

Di sini dijelaskan bagaimana proses terjadinya penyerapan fonem kata yang berasal dari bahasa Arab, misal: fonem /ts/ (bahasa Arab) menjadi /s/ (bahasa Indonesia) dapat dibaca pada data di atas *hadats* dan *hadīts* yang masing-masing menjadi *hadas* dan *hadis*. Demikian pula, fonem /kh/ dari bahasa Arab menjadi /k/ bahasa Indonesia, misal: *khabr* menjadi *kabar*. Ada juga /kh/ yang masih tetap /kh/ seperti pada kata *akhir*, *akhirat*, dan *khalik*. Demikian pula, fonem /dz/ (Arab) menjadi /z/ (Indonesia) seperti pada kata *adzn* menjadi *azan*, *dzāt* menjadi *zat*, *madzhab* menjadi *mazhab*. Fonem /sy/ dari bahasa Arab menjadi /sy/ bahasa Indonesia seperti pada kata *syukr* menjadi *syukur*, *khusyū'* menjadi *khusyuk*, *syāri'ah* menjadi *syariah*. Fonem asli bahasa Arab /sh/ menjadi /s/ bahasa Indonesia, misal: *shalat* menjadi *salat*, *shābūn* menjadi *sabun*, *shadaqah* menjadi *sedekah*. Fonem /gh/ menjadi /g/ seperti pada kata *maghrib* menjadi *magrib*, *balaghah* menjadi *balagah*. Konsonan /q/ menjadi /k/ seperti pada data di atas, kata *qurban* menjadi *kurban*, *haq* menjadi *hak*. Konsonan /dh/ menjadi /d/ atau /l/ dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *Ramadhān* menjadi *Ramadan*, *ridha* menjadi *rida* atau *rela*. Demikian pula, konsonan /th/ bahasa Arab menjadi /t/ bahasa Indonesia seperti pada kata *muthlāq* menjadi *mutlak*, *thābiin* menjadi *tabiin*, dan *fithrah* menjadi *fitrah*.

Konsonan bahasa Arab yang agak berbeda penyerapannya adalah /zh/ yang menjadi /z/ atau /l/. Penyerapan fonem bahasa Arab ini menimbulkan dua fonem berbeda dalam bahasa Indonesia seperti pada kata *zhalim* menjadi *zalim* dan *lalim*. Demikian pula, kata *lafdz* menjadi *lafal* atau *lafaz*.

Konsonan ('ain) bahasa Arab juga berbeda penyerapannya antara posisi di awal atau di akhir kata. Jika posisi di awal kata, 'ain bisa menjadi /a/, /i/, atau /u/ dalam bahasa Indonesia, tergantung kepada vokalnya, seperti *'alm*, *'ilm*, dan *'ulama'* yang masing-masing menjadi *alam*, *ilmu*, dan *ulama*. Namun, pada akhir suku kata, 'ain diserap menjadi /k/, seperti pada kata *rukū'* menjadi *rukuk*, *ma'lum* menjadi *maklum* dan *ni'mah* menjadi *nikmat*.

Berdasarkan keterangan di atas, disimpulkan bahwa adaptasi merupakan berubahnya bentuk dan bunyi bahasa asing yang asli menjadi bentuk dan bunyi yang telah disesuaikan dengan pendengaran atau dialek masyarakat pemakai bahasa. Banyak bunyi bahasa yang harus disesuaikan ketika proses penyerapan. Bunyi /ts/, /dz/, /th/, /gh/, /sh/, /q/, dalam bahasa Arab tidak ada dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bunyi tersebut harus diadaptasi ketika diserap. Biasanya penyerapan itu diadaptasi kepada yang paling dekat. Bunyi /ts/ dan /sh/ dalam bahasa Arab disesuaikan menjadi /s/ dalam bahasa Indonesia.<sup>9</sup> Demikian bunyi /dz/ disesuaikan menjadi /z/ saja. Demikian juga, konsonan /gh/ dalam bahasa Arab lebih dekat menjadi /g/ dalam bahasa Indonesia. Bunyi /q/ menjadi /k/ dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar kata dalam skripsi di atas belum mengalami penyesuaian. Masih banyak kata yang tetap menggunakan fonem bahasa Arab. Gejala utama penyesuaian bahasa Arab adalah penghilangan fonem panjang-pendek (maddah). Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia tidak mengenal adanya *mad* atau fonem panjang.

Hampir semua kata bahasa Arab jika diserap ke dalam bahasa Indonesia harus mengalami adaptasi. Pada daftar di atas, kata yang mengalami proses gejala adaptasi adalah *pikir, sedekah, mutlak, hadis, mazhab, zikir, azan, nalar, akrab*. Dengan diadaptasi, semua kosakata sudah tidak terasa kearabannya.

Dalam proses penyerapan tersebut ada beberapa peristiwa makna yaitu: lafal dan makna masih sesuai dengan aslinya, lafal berubah sedangkan makna tetap, lafal dan makna berubah dari lafal makna semula, dan lafalnya benar sedangkan maknanya berubah.<sup>10</sup> Kata yang lafal dan maknanya masih sesuai dengan aslinya misal: *akhlak, bakhil, azan, jamak*, dsb. Lafal berubah sedangkan makna tetap misalnya *kabar, lafal, lalim, menara*, dsb. Lafal dan makna berubah dari lafal dan arti semula misal: *keparat, perlu, petuwah*, dsb. Kata yang lafalnya benar sedangkan makna berubah, misal: *ahli, siasat, kalimat*.

Tabel  
“Istilah dari Bahasa Arab yang Mengalami Gejala Adaptasi”

No.	Kata atau Istilah Bahasa Arab	Kata yang Sudah Diadaptasi	No.	Kata atau Istilah Bahasa Arab	Kata yang Sudah Diadaptasi
1	<i>fīkr</i>	pikir	13	<i>shahabat</i>	sahabat
2	<i>shadaqah</i>	sedekah	14	<i>qalb</i>	kalbu
3	<i>muthlāq</i>	mutlak	15	<i>sūrah</i>	surat
4	<i>hadīts</i>	hadis	16	<i>faqīr</i>	fakir
5	<i>madzhab</i>	mazhab	17	<i>makhlūq</i>	makhluk
6	<i>dzikr</i>	zikir	18	<i>ni'mah</i>	nikmat
7	<i>adzn</i>	azan	19	<i>ghāib</i>	gaib
8	<i>nazhar</i>	nalar	20	<i>shalāt</i>	salat

9	<i>aqrāb</i>	akrab	21	<i>jins</i>	jenis
10	<i>karāmah</i>	keramat	22	<i>fulūs</i>	fulus
11	<i>ma'rifat</i>	makrifat	23	<i>siyāsah</i>	siasat
12	<i>muqaddimah</i>	mukadimah	24	<i>miskīn</i>	miskin

Di samping proses penyerapan dengan adaptasi, ada lagi yang disebut hiperkorek. Gejala hiperkorek adalah proses pembentukan betul di balik betul. Badudu menyatakan bahwa karena ada keraguan mana yang benar, orang memilih kata yang dianggapnya salah, lalu diperbaiki. Kelebihan perbaikan ini berakibat pada kesalahan yang jauh dan menyimpang. Sebagai misal, kata *surga* yang berasal dari bahasa Sanskerta dikira berasal dari bahasa Arab.<sup>11</sup> Akibatnya muncul kata *syurga* (seolah-olah mengandung /sy/).

Contoh yang lain seperti dinyatakan oleh Henilia.<sup>12</sup> Kosakata bahasa Arab yang ditulis dengan huruf *sin*, *shad*, *tsa* dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf *s* saja, kemudian *syin* menjadi *sy* dalam bahasa Indonesia. Seperti: kata-kata *insaf*, *sah*, dalam bahasa Arab mempunyai unsur bunyi *shad* (yang menjadi *s* dalam bahasa Indonesia). Oleh sebab itu, tidak dituliskan *insyaf*, *syah* karena menjadi hiperkorek. Begitu juga, kata *asas* ditulis dengan huruf *sin* dalam bahasa Arab. Jika ditulis *azas*, *hak azazi*, jelas menjadi hiperkorek. Gejala bahasa hiperkorek pada umumnya terjadi pada kata serapan. Kelebihan perbaikan pada kata serapan tersebut berakibat hiperkorek.

Menurut Badudu, gejala hiperkorek selalu menunjukkan sesuatu yang kurang tepat, baik dari aspek ucapan, maupun ejaan (tulisan). Badudu juga menggolongkan beberapa gejala hiperkorek dalam beberapa bentuk, yakni /s/ dijadikan /sy/, /h/ dijadikan /kh/, /p/ dijadikan /f/, /j/ dijadikan /z/, dan /au/ pengganti /o, e/. Contoh hiperkorek ini adalah *syah*, *khusnul khatimah*, *fikir*, *jaman*, *tobat* bentuk bakunya jadi *sah*, *husnul khatimah*, *pikir*, *zaman*, dan *taubat*. Ada juga sebagian yang mengalami gejala bahasa hiperkorek. Ini misalnya terdapat pada kosakata serapan dari bahasa Arab yang mengandung konsonan /th/, /r/, /sh/. Misalnya pada kata *sholat*, *sholawat*, *thabaroh* (bentuk bakunya: *salat*, *salawat*, dan *taharah*). *Ain* (ع/) pada posisi awal suku kata yang dalam bahasa Indonesia menjadi vokal misal *syari'at*, *jama'ah*, *raka'at*, Bentuk bakunya *syariat*, *jamaah*, *rakaat* ('ainnya hilang). Huruf 'ain jika pada posisi akhir kosakata menjadi /k/. Penulisan dalam skripsi ini ada yang masih menggunakan /' / misal *ijma'*, *ma'ruf* (bentuk bakunya *ijmak*, *makruf*). Penulisan yang paling banyak adalah *tidak menggunakan adaptasi*. Hampir semua konsonan bahasa Arab yang bisa diadaptasi tidak disesuaikan misalnya: *adzan*, *dzikir*, *hadits* (Bentuk bakunya *azan*, *zikir*, *hadis*). Ini seolah-olah sebagian besar kosakata yang berasal dari bahasa Arab dikembalikan ke konsonan bahasa Arab. Pada

data di atas dinyatakan bahwa *uswatun khasanah* dan *tobat* merupakan contoh gejala hiperkorek.

Dalam bahasa Arab ada orang yang beranggapan bahwa konsonan ر, غ, ظ, ط, ق, ص, خ, jika ditambah vokal /a/ menjadi seolah mengandung /o/ seperti *rosul*, *shodaqoh*, *qolbu*, *zholim*, *tobib*, *ghoib*, *kholiq*. Ini juga merupakan bagian dari hiperkorek. Bukankah bahasa Arab hanya mengandung tiga vokal yaitu a, i, u tidak ada o? Pada umumnya, gejala hiperkorek disebabkan orang tidak mengetahui secara pasti asal-usul kata tersebut secara etimologis.

Tabel  
“Istilah Bahasa Arab yang Mengalami Gejala Hiperkorek”

No.	Istilah Gejala Hiperkorek	Kata Baku dalam Bahasa Indonesia	No.	Istilah Gejala Hiperkorek	Kata Baku dalam Bahasa Indonesia
1	azazi, azaz	asasi, asas	9	adzan	azan
2	khusnul khotimah	husnul khatimah	10	tobat	taubat
3	uswatun khasanah	uswatun hasanah	11	raka'at	rakaat
4	disyahkan	disahkan	12	karomah	keramat
5	ghoib	gaib	13	muqoddimah	mukadimah
6	qolbu	kalbu	14	shadaqoh	sedekah
7	kholiq	khalik	15	zholim	lalim
8	dzikir	zikir	16	darojad	derajat

### Gejala Analogi dan Adaptasi Selalu Beriringan

Gejala analogi adalah gejala pembentukan kata dengan mengikuti contoh yang sudah ada.<sup>13</sup> Untuk menentukan padanan aksara yang tepat, dalam penulisan, orang dapat meniru bentuk yang sudah ada. Dengan melihat kamus misalnya, bentuk baku kata *senin*, *selasa* adalah dari bahasa Arab yang mengandung konsonan Arab *ts* (ث) menjadi *s* bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk menulis kata yang mengandung *ts* tetap *ts*. Penulisan ini kemudian menghasilkan padanan konsonan Arab menjadi *s* saja dalam bahasa Indonesia. Jika secara konsisten mengikuti analogi bahwa *ts* (Arab) menjadi *s* (Indonesia), penulisan yang benar adalah *bahas*, *hadis*, *salju*. Demikian juga, kata yang mengandung *sh* (ص) dan *s* (س) menjadi *s* yang paling dekat dengan bahasa Indonesia. Dengan demikian, di samping mengikuti penulisan yang sudah lama ada, kita juga harus mencari padanan itu dalam kamus untuk diterapkan pada konsonan Arab yang belum ada dalam bahasa Indonesia. Dengan begitu, yang sudah lama ada padanannya adalah yang paling mirip, misal *gh* (غ) paling dekat/mirip dengan *g* misalnya *ghāib* menjadi *gaib*, *maghrib* menjadi *magrib*. Demikian juga konsonan *q* (ق) bahasa Arab lebih dekat menjadi *k*, misal: *qalb* menjadi *kalbu*, *qarib* menjadi *karib*.<sup>14</sup> Sejak lama konsonan *q*

diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, tidak ada alasan menulis *q* tidak disesuaikan. Dengan demikian, dasar analogi tetap adaptasi.

Gejala analogi juga menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal vokal *maddah* (panjang). Oleh sebab itu, semua kata bahasa Arab yang mengandung vokal panjang ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi hilang. Ini misalnya terjadi pada kata *‘ulamā’* yang berubah menjadi *ulama* (sama sekali menghilangkan mad).

Sebenarnya, kejadian atau peristiwa yang sudah lama ada pada penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia banyak yang bersifat analog. Kata yang mengandung konsonan /ts/ misalnya pada kata *tsulatsā, itsnain, tsalj* yang masing-masing menjadi *selasa, senin, salju* cukup membuktikan bahwa /ts/ bahasa Arab menjadi /s/ saja dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kata *hadits* yang baku adalah *hadis*. Di samping /ts/ (ث) adalah yang analog misalnya konsonan Arab /sh/ yang sering dihiperkorekkan menjadi tetap /sh/ dalam bahasa Indonesia misal pada kata *shalat, mushalla, dan shalawat* seharusnya menjadi *salat, musala, dan salawat*. Dengan demikian, di mana pun posisi /sh/ dari bahasa Arab harus menjadi /s/ saja.

Tabel  
“Kata atau Istilah yang Mengalami Gejala Analogi”

No.	Fonem Bahasa Arab	Fonem Bahasa Indonesia	Hasil Analogi dan Adaptasi
1	ث	s	hadis, bahas, salju,
2	خ	kh	akhir, makhluk, khalik
3	ذ	z	azan, zat, mazhab
4	ش	sy	syukur, syirik,
5	ص	s	salat, sabar, sadar
6	ط	t	mutlak, tabiat, talak
7	ظ	l	lahir, nalar, hafal
8	ع	`	makna, ulama, ilmu
9	غ	g	magrib, gaib, magfirah
10	ق	k	karib, kerabat, kalbu
11	ف	p, f	pikir, fulus, daftar
12.	و	w	wujud, waktu, maujud

Hubungan gejala analogi dengan adaptasi juga terjadi pada konsonan ‘ain (ع). Konsonan ini jika diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia bisa menjadi /vokal/ dan /k/. Jika pada posisi awal kata, konsonan ‘ain bisa menjadi /vokal/ atau ‘ain hilang. Jika pada posisi akhir atau diwakafkan, konsonan /‘ain/ menjadi /k/. Pada posisi awal, penyerapan ‘ain terjadi pada kosakata Arab *‘ilm, ‘ulama, ‘alim*, yang masing-

masing menjadi bahasa Indonesia *ilmu, ulama, dan alim*. Demikian pula, ‘ain pada posisi akhir bahasa Arab menjadi /k/ dalam bahasa Indonesia, misal *majmū’, jamā’, i’lān* yang menjadi masing-masing *majemuk, jamak, dan iklan*. Secara analog dapat disimpulkan bahwa /ts/ bahasa Arab menjadi /s/ bahasa Indonesia. Demikian pula, /sh/ bahasa Arab menjadi /s/ juga dalam bahasa Indonesia.

Pelafalan *qalqalah* (kalkalah) dalam bahasa Indonesia juga tidak ada. Oleh sebab itu, dalam pelafalan, kalkalah sering diganti dengan konsonan yang mirip dengan bahasa Indonesia. Konsonan /q/ dalam bahasa Arab disesuaikan menjadi /k/ dalam bahasa Indonesia baik pada posisi awal maupun pada posisi akhir, misal: *qarīb, aqrab, dan qarabah*, yang masing-masing menjadi *karib, akrab, kerabat* dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, gejala analogi dan adaptasi selalu berjalan seiring dalam penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dengan ditentukannya padanan kata dalam peristiwa adaptasi, orang dapat menentukan padanan analoginya.

Di samping gejala penyerapan di atas, ada juga gejala metatesis. Gejala metatesis ialah gejala pergantian letak fonem (bunyi) dalam sebuah kata. Proses yang terjadi adalah pengubahan urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata atau perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Biasanya kata yang bersaing tersebut mengalami makna yang bernuansa (berbeda makna amat tipis). Dalam bahasa Indonesia beberapa kata saja yang mengalami metatesis ini.<sup>15</sup> Itu pun terjadi antar kosakata bahasa Indonesia sendiri, misalnya: *apus* berhubungan makna dengan *usap* dan *sapu*, *kerikil* berhubungan erat dengan *kelikir*, *jalur* berhubungan erat dengan *lajur*, *brantas* ada hubungannya *bantras*. Demikian pula, *pisah* menjadi *sapih* memiliki hubungan makna. Demikian pula, kata peras, resap, dan serap memiliki makna yang berhubungan erat. Proses kosakata bahasa Arab ke bahasa Indonesia lebih banyak yang mengalami metatesis ini.

Gejala metatesis dalam hal ini terjadi pada lintas dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pada daftar di atas terdapat kata *dzikr* menjadi *zikir*. Kata *fikr* menjadi *pikir*. *adzn* menjadi *azan*, *fahm* menjadi *paham*, *syukr* menjadi *syukur*. Gejala ini tidak mengubah makna, tapi hanya mengubah bentuk.

Tabel  
Serapan dari Bahasa Arab yang Mengalami Metatesis

No.	Istilah Bahasa Arab Asli	Serapan Bahasa Indonesia Baku	No.	Istilah Bahasa Arab Asli	Serapan Bahasa Indonesia Baku
1	<i>dzikr</i>	zikir	18	<i>rizq</i>	rezeki
2	<i>adzn</i>	azan	19	<i>bathn</i>	batin

3	<i>fikr</i>	pikir	20	<i>`aql</i>	akal
4	<i>syukr</i>	syukur	21	<i>hafzh</i>	hafal
5	<i>fahm</i>	paham	22	<i>tham'</i>	tamak
6	<i>shadr</i>	sadar	23	<i>`ujb</i>	ujub
7	<i>shabr</i>	sabar	24	<i>naql</i>	nakli
8	<i>ashr</i>	asar	25	<i>majz</i>	majas
9	<i>qalb</i>	kalbu	26	<i>jism</i>	jisim
10	<i>shubh</i>	subuh	27	<i>nahwu</i>	nahu
11	<i>bahts</i>	bahas	28	<i>idzn</i>	izin
12	<i>syirk</i>	syirik	29	<i>`ilm</i>	ilmu
13	<i>syihr</i>	sihir	30	<i>zhubr</i>	zuhur
14	<i>bahr</i>	bahar	31	<i>lafdz</i>	lafal
15	<i>`adl</i>	adil	32	<i>ism</i>	isim
16	<i>qadr</i>	kadar	33	<i>fi'l</i>	fiil
17	<i>lafzh</i>	lafal	34	<i>mitsl</i>	misal

### Sakralitas

Bahasa Arab pada masyarakat yang beragama Islam nyaris disebut bahasa liturgis. Artinya, bahasa Arab sering digunakan pada ritual keagamaan. Oleh sebab itu, kata atau istilah dari bahasa Arab dalam penulisan disiplin ilmu keislaman dianggap sangat sakral. Dalam menulis kata atau istilah dari bahasa Arab, seseorang dituntut untuk berhati-hati dan menghindarkan kesalahan. Sebagai bahasa liturgis, kata atau istilah keislaman tersebut sering dilafalkan dalam salat walaupun tidak semua kosakata yang digunakan dalam teks al-Qur'an. Bahkan, dalam keadaan darurat, kata atau istilah tersebut tidak menggunakan huruf Arab lagi, tapi dialihkan ke huruf latin.<sup>16</sup>

Kehati-hatian dalam penulisan atau melafalkan kata atau istilah Arab ini pada dasarnya untuk menghindari kesalahan. Bahkan, ada anggapan bahwa kesalahan dalam penulisan istilah keislaman tersebut berakibat dosa besar karena bisa saja berakibat mengubah makna. Dari aspek yang lain, orang akan berkewajiban lebih tartil dalam melafalkan kata atau istilah asli bahasa Arab misal: *alam ghōib* lebih afdal ditulis atau dilafalkan daripada *alam gaib*, walaupun sebenarnya mengalami gejala hiperkorek. *Alam gaib* itu sudah bernuansa keindonesiaan. Sebab itu, kata yang masih asli yang mengandung *maddah* dan fonem bahasa Arab yang dilafalkan *qalqalah* dianggap sesuatu yang bernilai sakral dan agamis. Sedangkan, yang sudah diindonesiakan kata tersebut dianggap kurang sakral atau malah sudah menjadi kata yang profan. Oleh sebab itu, ada semacam keengganan untuk mengadaptasi kosakata bahasa Arab. Membiarkan kata bahasa Arab tetap dalam lafal aslinya

membuat orang jadi puas dan menyatakan dirinya sebagai orang yang mengerti bahasa Arab.

Tabel di bawah ini menyatakan bahwa kata yang asli berbahasa Arab dianggap sangat sakral, sedangkan yang sudah diindonesiakan sudah menjadi profan.<sup>17</sup>

No.	Kata Asli Bahasa Arab	Kata yang Sudah Diindonesiakan
1	yang haq dan bâthil	yang hak dan batil
2	sodaqoh jariyah	sedekah jariyah
3	alam ghōib	alam gaib
4	makam karomah	makam keramat
5	do'a terkobul	doa terkabul
6	berdo'a kepada Allah swt.	berdoa kepada Allah swt.

Di atas sudah dinyatakan bahwa ر, غ, ظ, ط, ق, ص, خ, jika ditambah vokal /a/ menjadi seolah mengandung /o/ seperti *rosul, shodaqoh, qolbu, zholim, tobib, ghoib, kholiq*. Ini juga merupakan bagian dari gejala hiperkorek. Dalam bahasa Arab tidak dikenal adanya vokal /o/. Namun begitu, ada sebagian orang yang merasa lebih fasih jika mengucapkan kata yang mengandung vokal /o/ itu. Ada sebagian orang yang menganggap bahwa dengan melafalkan kata seperti itu dia berhasil merasakan dan mengucapkan kata secara sakral demi menghormati kosakata bahasa Arab. Oleh sebab itu, melafalkan asli kosakata bahasa Arab sekalian dengan kefasihan dan pengucapan maddah yang tepat atau bahkan dengan norma tajwid yang ketat, orang merasa lebih afdal dibandingkan dengan melafalkan kata yang sudah diadaptasi. Ini dalam rangka menghormati kosakata bahasa Arab sebagai bahasa sakral.

### Kesimpulan

Didapat kesimpulan bahwa fenomena penulisan serapan kosakata bahasa Arab pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, ada kecenderungan penulisan serapan belum disesuaikan (diadaptasi) atau masih dalam bentuk fonem asli. Kata asli yang ditulis tersebut tidak mencantumkan *māddah* (bunyi panjang). Sebagian bentuk penulisan yang kurang tepat sudah diadaptasi, namun kurang tepat karena mengalami *hiperkorek* (sudah benar tapi dibenarkan lagi sehingga menjadi salah). Hal ini disebabkan bentuk kata yang mengalami hiperkorek kurang diketahui secara etimologi atau diragukan bentuk aslinya. Di samping itu, ada anggapan jika penulisan dan pelafalan bahasa Arab tanpa diadaptasi orang tersebut menghormati bahasa Arab sebagai bahasa yang sakral.

*Kedua*, sebagian besar kata yang sudah diadaptasi ke bahasa Indonesia yang secara jelas sudah terdapat dalam KBBI cara penulisannya relatif sudah benar. Ini berarti jika dikenal secara jelas, penulisan kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab relatif sudah ditulis secara benar.

Sebagai salah satu syarat penulisan karya ilmiah, konsistensi dalam sistem penulisan kata sangat perlu, termasuk penulisan kata serapan dari bahasa Arab. Dengan kata lain, penulisan kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab harus sistematis. Sebelum menentukan penulisan kata yang benar, seorang harus senantiasa memperhatikan aturan pembakuan dalam penulisan kata bahasa Indonesia. Jika mengalami keraguan dalam penulisan, pemakai bahasa disarankan agar merujuk KBBI atau mempelajari prinsip ejaan.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi penulisan kosakata serapan dari bahasa Arab secara keseluruhan, namun hanya membantu mendeskripsikan bagaimana seharusnya menulis serapan kosakata dari bahasa Arab yang paling standar.

### Catatan Kaki

1. Sekalipun jumlah bahasa di dunia banyak, pengambilan kosakata tidak selalu berlangsung dari banyak arah. Artinya, banyak bahasa yang hanya sedikit memberi atau bahkan sama sekali tidak memberi, tetapi banyak sekali mengambil kata. Sebaliknya, banyak bahasa yang sedikit saja mengambil, tetapi banyak memberi. Bahasa yang memberi kepada bahasa lain atau bahasa yang kosakatanya diambil oleh bahasa lain disebut bahasa sumber pengambilan atau disebut bahasa sumber *Baca* Sudarno. *Kata Serapan dari Bahasa Arab* (Jakarta: Afrika Media Utama, 1990), 15.
2. Kata: Pengertian, Tujuan, Fungsi, Jenis, Bentuk, dan Contoh Lengkap Diakses dari bahasaforestact.com pada tanggal 1 Januari 2023
3. Data ini adalah kata yang ditemukan ditulis tidak secara alfabetis.
4. J.S. Badudu, B. *Cakrawala Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1985), 45.
5. Asis Safioedin, S. H. *Membina bahasa Indonesia* (Bandung: Alumni, 1980), 163.
6. Erwina Burhanuddin, Abdul Gaffar Ruskhan, RB Chrismanto. *Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
7. Diakses dari <https://linguistikid.com/macam-macam-gejala-bahasa/> pada tanggal 1 Januari 2023
8. Penyesuaian kosakata bahasa Arab biasanya dengan cara mencari fonem yang paling dekat dengan fonem bahasa Indonesia misal: *q* paling dekat dengan *k*, *ts* paling dekat dengan *s*, *gh* paling dekat dengan *g*. Semua proses penyerapan di atas disebut dengan istilah *adaptasi*. Adaptasi merupakan gejala pada kata serapan yang telah disesuaikan dengan asas bahasa Indonesia. *lihat* Muslich. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif* (Jakarta: Bumi, 2009) 102.
9. Keraf mengatakan bahwa adaptasi merupakan kata-kata umum ataupun khusus yang digunakan oleh golongan terpelajar dan berasal dari bahasa asing, umumnya ciri bahasa asing tidak dihilangkan. Namun, seiring berjalannya waktu kata-kata tersebut menyesuaikan dengan sistem kata bahasa Indonesia. Ini terjadi pada penyerapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Lihat* Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009). 107
10. Wikipedia, id. M Wikipedia org diakses pada 28 Desember 2022

11. Badudu. J.S.A. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (Bandung Pustaka Prima, 1985), 51-58. Hiperkorek ialah proses buatan benar dibalik benar. Maksudnya, sesuatu yang sudah benar masih dibenarkan lagi, yang akhirnya berakibat salah (Masnur Muslich, 2009:104). Dalam Kamus Mini Term Bahasa dan Sastra, Ramlan menyatakan bahwa gejala hiperkorek adalah kelebihan pembetulan kata yang sebelumnya sudah benar sehingga menjadi salah, biasanya terjadi jika orang tidak mengetahui bentuk kata yang sebenarnya (lihat Ramlan Abdul Gani, *Kamus Mini Term Bahasa dan Sastra*, Bogor, STAINI Press, 2022, 188)
12. Henilia, "Beberapa Gejala Bahasa dalam Bahasa Indonesia". Jurnal: Institusi Politeknik Ganesha Medan, *Juripol*. Vol. 4 No.1 Maret 2021, 18-23 Diakses dari [Henilia87@yahoo.co.id](mailto:Henilia87@yahoo.co.id)
13. Diakses dari <https://linguistikid.com/macam-macam-gejala-bahasa/> pada tanggal 29 Desember 2022
14. Masnur Muslich menyatakan bahwa pada umumnya perubahan bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman
15. <https://www.researchgate.net/publication/315865445>
16. Demi menjaga keaslian lafal, biasanya orang menulis kosakata bahasa Arab dengan transliterasi. Transliterasi (alih huruf) adalah pengalihan satu jenis huruf (dalam hal ini huruf Arab dialihkan ke huruf Latin). Lihat Ramlan, *Kamus Mini Term Bahasa dan Sastra*, 537. Sebenarnya, penggunaan transliterasi bertujuan untuk memudahkan pelafalan terutama bagi orang yang kurang dapat membaca huruf Arab.
17. *Sakral dan profan*, lazim dijumpai dalam berbagai kajian ilmu sosial, filsafat, dan agama. Secara populer sakral artinya suci, disucikan, atau dianggap suci, sedangkan profan bermakna sebaliknya. Contoh paling sederhana, ada dua buku tebal, yang satu kitab suci, satunya lagi buku akademis. Buku pertama dianggap sakral, yang lain profan. Tentu saja sakralitas sebuah entitas berkaitan dengan kepercayaan dan iman seseorang. Kitab Injil dan Alquran bagi pemeluk Nasrani dan Islam diyakini sakral sehingga disebut kitab suci, tetapi bagi orang ateis dianggap profan bahkan dianggap buku biasa. Demikian pernyataan Komaruddin Hidayat dalam Koran *Sindo*, 18 Agustus 2017 (<http://sastra-indonesia.com/2018/02/sakral-dan-profan/>)

## Daftar Pustaka

- Abdul Gani, Ramlan. *Kamus Mini Term Bahasa dan Sastra*, Bogor: STAINI Press, 2022.
- Ali, A. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2010.
- Badudu. J.S. A. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima, 1985.
- B. *Cakrawala Bahasa Indonesia*, Gramedia. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Burhanuddin, Erwina. Abdul Gaffar Ruskhan, RB Chrismanto. *Penelitian Kosakata Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Devianty, Rina. "Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal: Tarbiyah*. Vol.24 No.2 Juli – Desember 2017.

- Hidayat, Komaruddin. Dalam *Sindo*, 18 Agustus 2017 (<http://sastra-indonesia.com/2018/02/sakral-dan-profan/>)
- Henilia, “Beberapa Gejala Bahasa dalam Bahasa Indonesia”. *Juripol: Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, Vol.4 No.1 Maret 2021.
- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Mughofiroh, Iim dkk. “Analisis Gaya Bahasa dalam Berita Olahraga” *Kabar Cirebon. Jurnal Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 3 2019.
- Muslich. Masnur, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arab Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Prayudi, Satria dan Nasution, Wahidah. “Ragam Bahasa dalam Media Sosial Twitter Kajian Sociolinguistik”. *Metamorfosa*. Vol.8 No.2 Juli 2020.
- Rohmah, Evi Nur. “Indonesia Pengguna Bahasa Serapan dari Bahasa Arab”. Diakses pada 14 Juli 2021 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/article/view/11947>. 2020
- Safioedin, Asis, S.H. *Membina bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni, 1980.
- Sudarno. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Afrika Media Utama, 1990.
- Taufiqurrochman. “Pola Serapan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia” Artikel Diakses pada tanggal 24 Juli 2021 dari <https://www.taufiq.net/2010/04/pola-serapan-bahasa-arab-ke-bahasa.html>
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Ukhrayyah, Faizetul. “Perubahan Makna Kosakata Bahasa Arab yang Diserap ke dalam Bahasa Indonesia”, *Al-Ma'rifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, Volume 16 No. 2 (2019).
- Zuhriah, Z. “Penyimpangan-penyimpangan Unsur Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia”, *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 5 (2), 2008.